

RELEVANSI ALIRAN IDEALISME DALAM PERUMUSAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Nur Intan Tri Rejeki¹, Ismail²

¹ Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

² Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

[¹intantri018@gmail.com](mailto:intantri018@gmail.com), [²ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the relevance of the philosophy of idealism in the formulation and implementation of Indonesia's Merdeka Curriculum as a philosophical foundation for character-based national education. The philosophy of idealism views education as a spiritual and intellectual process that forms the whole human being based on the universal values of truth, beauty, and goodness. Idealism emphasizes that genuine education should not merely focus on academic achievement but also on the cultivation of moral, spiritual, and humanistic values that guide students toward self-perfection. This perspective aligns closely with the spirit of the Merdeka Curriculum, which promotes learning freedom, teacher and student autonomy, and holistic development through the creation of the Pancasila Student Profile, characterized by faith, noble character, critical reasoning, creativity, independence, cooperation, and global diversity. This research employs a qualitative approach using the library research method, examining the works of classical idealist philosophers such as Plato, Hegel, and Herbart, as well as modern educational philosophy literature and official policy documents issued by the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. Data were analyzed descriptively and analytically to identify the harmony between idealist values and the principles of the Merdeka Curriculum. The findings reveal that idealism has a strong relevance in reinforcing the philosophical and ethical foundations of Indonesian education. Idealist values are reflected through student-centered learning, the use of dialogical and reflective methods, and the role of teachers as facilitators and moral exemplars guiding students toward truth and meaning in learning. Therefore, the application of idealist principles not only strengthens the philosophical dimensions of the Merdeka Curriculum but also maintains a balance between learning freedom and character formation, ensuring that Indonesian education produces intelligent, faithful, cultured, and morally upright individuals who are capable of adapting wisely to global challenges.

Keywords: Idealism, Philosophy of Education, Merdeka Curriculum, Moral Values, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi filsafat idealisme dalam perumusan dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia sebagai landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter. Filsafat idealisme memandang pendidikan sebagai proses spiritual dan intelektual yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai universal seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Idealisme menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan diri. Pandangan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan belajar, otonomi guru dan peserta didik, serta pengembangan potensi individu secara holistik melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui kajian terhadap karya-karya filsuf idealisme klasik seperti Plato, Hegel, dan Herbart, serta literatur filsafat pendidikan modern dan dokumen kebijakan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan keselarasan antara nilai-nilai idealisme dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat landasan filosofis, etis, dan humanistik pendidikan Indonesia. Nilai-nilai idealisme tercermin melalui pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan metode dialogis, reflektif, dan dialektis, serta peran guru sebagai fasilitator dan teladan moral yang menuntun siswa menuju kebenaran sejati dan makna belajar. Dengan demikian, penerapan prinsip idealisme tidak hanya memperkuat arah filosofis dan moral Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dan pembentukan karakter, sehingga pendidikan Indonesia mampu melahirkan manusia yang beriman, berpengetahuan, berbudaya, berintegritas, serta adaptif terhadap tantangan global.

Kata kunci: Idealisme, Filsafat Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Nilai Moral, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia yang beradab. Dalam sejarah perkembangan filsafat pendidikan, aliran idealisme

memandang bahwa hakikat pendidikan adalah proses untuk mengembangkan jiwa, moral, dan nilai-nilai spiritual manusia agar mampu mencapai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Pandangan

ini menempatkan nilai dan moral sebagai pusat dari proses pendidikan, bukan sekadar penguasaan pengetahuan atau keterampilan teknis.

Di Indonesia, arah kebijakan pendidikan terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan belajar, pengembangan potensi peserta didik secara holistik, serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan ini sejatinya sejalan dengan semangat idealisme yang mengutamakan pembentukan manusia seutuhnya cerdas secara intelektual, bermoral, dan berjiwa luhur.

Relevansi aliran idealisme dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari upaya pendidikan untuk menumbuhkan karakter, nilai, dan makna hidup peserta didik, bukan hanya capaian akademik. Melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), Kurikulum Merdeka berusaha menuntun peserta didik menemukan makna pembelajaran, mengembangkan potensi dirinya,

serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Dengan demikian, kajian tentang relevansi aliran idealisme dalam perumusan dan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk memahami sejauh mana nilai-nilai filosofis yang luhur tetap dijaga dalam kebijakan pendidikan modern. Kajian ini juga membantu memastikan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, tetapi juga pada pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter, beriman, dan beradab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan, meliputi karya tokoh-tokoh idealisme, buku filsafat pendidikan, artikel akademik, dan dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi untuk menemukan relevansi antara nilai-nilai idealisme dan prinsip implementasi Kurikulum Merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Filsafat idealisme dalam Pendidikan

Alam semesta terdiri dari banyak hal, seperti batu, air, tumbuhan, hewan, manusia, gunung, lautan, sepeda motor, buku, kursi, tata surya, dan sebagainya. Kita juga tahu apa itu jiwa, semangat, ide, dll. Realitas, atau kenyataan, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Apakah sesungguhnya realitas itu, atau apa sebenarnya, menurut para filsuf? Jawaban mereka berbeda-beda tergantung pada titik tolak mereka, cara mereka berpikir, dan cara mereka menafsirkannya (Hardanti, 2020). Konsep idealisme berasal dari istilah bahasa Inggris *Idealism*. Aliran filsafat ini awalnya diperkenalkan oleh filsuf Yunani Plato (427-347 SM). Pada awal abad ke-18, Leibniz adalah orang pertama yang menerapkan istilah idealisme dalam konteks filsafat, karena istilah ini berkaitan dengan gagasan Plato, yang bertentangan dengan Materialisme Epikurean. (Idawati, et al 2024) Idealisme juga diartikan suatu aliran

filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide. Aliran filsafat idealisme membahas bahwa hakikat dunia dapat dipahami dengan jiwa (*mind*) dan spirit (*ruh*) (Rusdi, 2013). Plato meingatakan bahwa jiwa seitiap orang teirdiiri dari tiiga bagian: *nous* (akal, fiikiiran) yang meirupakan bagian rasiional; *thumos* (seimangat atau keibeiraniian), yang meirupakan bagian rasiional; dan *eipiithumiia* (keiingiinan, keibutuhan, atau nafsu) (Fauzii, 2022).

Filsafat Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan akal (*mind*), jiwa (*spirit*) atau ruh (*soul*) di atas materi atau benda material. Esensi manusia adalah jiwanya, rohnya, yang disebut "pikiran". Pikiran adalah makhluk yang mampu memahami dunianya, bahkan sebagai penguasa dan pemandu semua perilaku manusia. Menurut Widiastuti (2020), filsafat idealisme berorientasi pada aspek spiritual dan nilai-nilai moral. Thabarani (2015) menyatakan bahwa manusia memiliki aturan moral yang jelas karena dibekali kemampuan rasional. Hubungan antara filsafat idealisme dan pendidikan karakter dapat terlihat melalui kaitannya

dengan filsafat dan pendidikan (Hanifah & Fauziati, 2021)

Menurut menyatakan Mubin (2019) pandangan filsafat menurut aliran idealisme yaitu di antaranya:

a. Metafisika Idealisme (Realitas Akal Fikiran)

Dalam pendidikan, konteks filsafat metafisika menghubungkan materi dengan kenyataan, pengalaman, dan keterampilan yang terdapat dalam kurikulum. Metafisika sangat berhubungan dengan hakikat realitas dan eksistensi. Para tokoh idealis memandang kenyataan dari perspektif yang bersifat nirmateri atau spiritual, sementara para realis melihat kenyataan sebagai rangkaian tujuan. Ilmu-ilmu sosial dan alam menjadi media yang efektif untuk mengajarkan kenyataan kepada peserta didik.

b. Epistemologi

Idealisme (Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan) Epistemologi berhubungan dengan hakikat pengetahuan serta proses untuk mengetahui, dan memiliki hubungan yang erat dengan metode pengajaran dan pembelajaran. Berdasarkan aliran ini, metode yang paling tepat untuk diterapkan adalah metode Sokratik, di mana guru memberikan stimulus

kepada peserta didik melalui serangkaian pertanyaan pemantik yang menggali ide-ide yang tersembunyi dalam pikiran (mind) peserta didik.

c. Aksiologi Idealisme (Nilai-Nilai dari Dunia Ide)

Aksiologi berkaitan dengan berbagai nilai dan terbagi menjadi dua bidang, yaitu etika dan estetika. Etika berkaitan dengan nilai-nilai moral serta norma-norma perilaku yang dianggap benar, sedangkan estetika berkaitan dengan nilai-nilai seni dan keindahan. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari esensi nilai. Para filosofi idealis sepakat bahwa nilai bersifat mutlak dan abadi. Guru dan masyarakat memberikan penghargaan terhadap perilaku yang dianggap lebih disukai dan sesuai dengan norma, serta memberikan teguran terhadap perilaku yang menyimpang dari konsep tentang yang baik, indah, dan benar. Ketika seseorang menemukan kebenaran, ada kemungkinan besar dia akan melakukan kesalahan.

Pendidikan dalam Perspektif Idealisme

Dalam perspektif filsafat pendidikan, idealisme memandang bahwa realitas sejati adalah ide, nilai,

dan prinsip yang bersifat abadi. Pendidikan dipahami sebagai proses untuk mengarahkan peserta didik mencapai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersifat universal. Menurut Plato, pendidikan berfungsi untuk membawa jiwa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan sejati yang bersumber dari dunia ide (Brubacher, 1981). Idealisme menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan praktis, tetapi lebih pada pembentukan karakter, moralitas, dan kepribadian luhur peserta didik. Dalam konteks ini, guru dipandang sebagai figur sentral yang berperan menanamkan nilai-nilai universal serta mengarahkan perkembangan rohani siswa menuju kesempurnaan. Pendidikan idealis menekankan kurikulum yang kaya akan ilmu humaniora, seni, filsafat, dan agama, karena melalui disiplin-disiplin tersebut manusia diyakini dapat mengembangkan akal budi dan nilai-nilai moralnya (Ozmon & Craver, 2012). Oleh karena itu, dalam perspektif idealisme, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai universal dalam kehidupannya.

Filsafat Idealisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang memahami dan menghayati nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal (Munjiah, 2024). Menurut (Duman, 2010) mengatakan bahwa sebuah filsafat pendidikan bertujuan untuk menyelidiki semua aspek proses pendidikan berdasarkan cara berpikir yang sistematis dan merekomendasikan solusi yang sejalan dengan berbagai pandangan pemikiran dan pemahaman. Menurut pandangan idealisme, tujuan pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu tujuan untuk individu, tujuan untuk masyarakat, dan kombinasi keduanya. Bagi individu, idealisme pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang seimbang dan kaya, serta hidup bahagia dan mampu mengatasi berbagai tantangan hidup (Idawati, et al, 2024)

Tujuan Pendidikan

Ditinjau dari pandangan para filsuf idealisme, bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun perkembangan pikir dan pribadi (self) siswa (Ayun, Q., 2020). Tujuan pendidikan dalam perspektif idealisme

dapat dibagi menjadi tiga aspek: tujuan untuk individu, tujuan untuk masyarakat, dan kombinasi keduanya. Dalam konteks pendidikan idealisme untuk individu, tujuannya antara lain adalah agar siswa dapat mencapai kekayaan dan memiliki kehidupan yang berarti, mengembangkan kepribadian yang harmonis dan berwarna, mencapai kebahagiaan, mampu menanggung tekanan hidup, dan pada akhirnya, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas hidup individu lainnya. Sementara itu, tujuan pendidikan idealisme untuk kehidupan sosial adalah untuk menekankan pentingnya persaudaraan di antara sesama manusia. (Sari, et al 2024)

Tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi spiritual, moral, dan intelektual manusia agar mencapai kesempurnaan jiwa dan memahami kebenaran yang abadi. Johann Friedrich Herbart (1776-1841) berpendirian bahwa la tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan yang mutlak, yang berarti antara lain penyesuaian dengan hukum hukum kesusilaan, proses untuk mencapai tujuan pendidikan ini oleh Herbart

disebutkan pengajaran yang mendidik (Suroso & Sholehuddin, 2023). Menurut Mugiarto et al (2021) menjelaskan bahwa tujuan utama filsafat idealisme adalah untuk menghasilkan manusia yang bermoral baik, memiliki landasan keagamaan yang kuat, dan berkomitmen untuk melakukan tugasnya secara adil demi kebaikan bersama yang lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan idealisme bukan menurut hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur, hubungan kebenaran, dengan memahami nilai-nilai keindahan, dan kebaikan (truth, beauty, goodness). Tujuan Utama Pendidikan yaitu pendidikan diarahkan untuk membimbing siswa agar mampu mengenali dan memahami nilai nilai transendental, seperti keadilan, empati, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia yang ideal. (Munjiah, et al 2024)

Implementasi idealism dalam pendidikan yaitu tidak hanya untuk tumbuh dan berkembang, tetapi juga untuk tujuan, untuk mengetahui di mana nilai-nilai dilakukan dalam bentuk yang abadi dan tidak terbatas, pendidikan proses pembentukan

pikiran, ingatan, perasaan untuk memahami realitas. Implementasi nilai-nilai idealisme memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Implikasi filsafat idealisme pada sebuah bidang pendidikan bisa dilihat berdasarkan modus hubungan antara filsafat dengan pendidikan. Di mana ada beberapa contoh aliran filsafat memiliki kaitannya dengan filsafat pada pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dengan pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dengan pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan Idealisme. Berdasarkan dari keterkaitan hal tersebut maka filsafat idealisme dapat memiliki kesesuaian dan cocok apabila juga dikaitkan dengan permasalahan pendidikan (Hartono, 2022).

Adapun Implikasi filsafat pendidikan idealisme yang dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut: (1) Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan

kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat pula dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya; (5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan semua unsur yang ada di alam.

Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai. (1) Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta

mencitacitakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi. (Ilham, M.F et al, 2024) (2) Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spritual. (3) Aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer. (Barnadib, (1986) dalam Ilham (2024))

Peran pendidik dalam pandangan idealisme

Di dalam sistem pembelajaran yang menganut aliran idealisme, pendidik berfungsi sebagai berikut (Rachman, 2010): (1) pendidik adalah personifikasi dari kenyataan si peserta didik; (2) pendidik berperan sebagai spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari peserta didik; (3) pendidik berperan sebagai aktor yang harus menguasai teknik mengajar secara baik; (4) pendidik berperan menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh peserta didik; (5)

pendidik berperan menjadi teman dari peserta didik. (6) pendidik berperan menjadi pembangkit gairah peserta didik dalam belajar; (7) pendidik berperan menjadi “artis idola” peserta didik; (8) pendidik berperan menjadi figur dalam beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para peserta didiknya; (9) pendidik berperan sebagai komunikator dengan peserta didik; (10) pendidik adalah siswa yang tak pernah berhenti belajar; (11) pendidik sebagai bagian yang merasa bahagia jika anak didiknya berhasil; (12) pendidik haruslah moderat dalam mengembangkan demokrasi berpikir (Mubin, 2019). Dalam pandangan Aliran Idealisme, peran guru dijelaskan sebagai kolaborator dengan alam dalam mengarahkan perkembangan manusia, khususnya bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa (Usiono, 2011).

Dalam aliran sistem pengajaran idealisme, guru berfungsi sebagai representasi dari realitas anak didik. Guru berperan sebagai wadah atau fasilitator yang membantu peserta didik untuk memahami dunia mereka melalui materi pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi

guru untuk memahami kondisi peserta didik dari berbagai aspek, seperti mental, fisik, tingkat kecerdasan, dan lainnya. Seorang guru harus menjadi ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik, memiliki pengetahuan lebih dari anak didik, dan menguasai teknik pengajaran dengan baik. Selain itu, guru juga harus memiliki potensi pedagogik, yaitu kemampuan mengembangkan untuk model pembelajaran yang mencakup materi dan metode lainnya. Guru perlu menjadi pribadi yang baik, dihormati oleh murid, dengan karakter dan kewibawaan yang membedakannya dari guru lainnya. Guru juga harus memiliki potensi sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan peserta didik. (Idawati et al, 2024). Dalam perspektif idealism mengajarkan karakter yang baik dimulai dari Pendidikan dasar di mana, guru sebagai panutan, efektivitas dalam mengelola pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai idealis dalam semua dimensi pembelajaran. Implementasinya diyakini dapat mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang mapan di masa depan. (Izzah, et al 2024).

Pandangan idealisme terhadap guru harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler dalam Sari, dkk (2024), kriteria tersebut meliputi: (1) mewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik, (2) menguasai aspek kepribadian manusia, (3) memiliki keahlian dalam proses pembelajaran, (4) mampu berinteraksi dengan murid secara normal, (5) dapat memotivasi minat belajar peserta didik, (6) menyadari bahwa nilai moral dari pengajaran terletak pada tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, dan (7) berusaha untuk melahirkan kembali budaya dari setiap generasi. Dalam konteks pendidikan, pendidik diharapkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap falsafah pendidikan, baik sebagai individu maupun sebagai praktisi pendidikan. penerapan pendidikan karakter melalui filsafat idealis untuk pertumbuhan siswa secara menyeluruh baik secara mental maupun emosional. Filosofi ini memberi perhatian utama untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang mendalam dalam kepribadian mereka. (Izzah. et al, 2024) Pendekatan ini

sejalan dengan pandangan Thabrani yang disampaikan oleh Malik dkk (2022), bahwa filsafat pendidikan perlu memberikan panduan bagi pendidik. Pemahaman ini akan berdampak pada cara pendidik mengelola kegiatan pendidikan. Ontologi/metafisika, epistemologi, serta aksiologi adalah tiga cabang filsafat yang membentuk peran filsafat dalam pendidikan. Filosofi seorang pendidik yang tegas adalah kumpulan dari berbagai keyakinan yang dipegang dan erat terkait tindakan pendidik yaitu keyakinan tentang pengetahuan, belajar mengajar, pendidikan siswa dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan mengembangk-an harkat dan martabat manusia, harus ada keselarasan antara filsafat dan teori serta penerapannya di lapangan. (Fitria, S et al, 2024)

Menurut Masyitah et al (2024) peran seorang pendidik dalam pandangan idealisme adalah sebagai fasilitator : (1) Menciptakan Atmosfer Keterbukaan, (2) menggunakan metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus. Ini membuat peserta didik tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga menganalisis,

mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. (3) memberikan tugas dan proyek yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, proyek penelitian yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan mengajukan solusi. (4) Memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan pemikiran mereka. (5) Mengajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat meningkatkan proses berpikir mereka sendiri. Aktivitas ini bisa berupa jurnal reflektif atau diskusi kelas. Dan (6) Memanfaatkan alat dan platform digital untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Misalnya, forum online atau aplikasi pembelajaran yang memungkinkan diskusi di luar kelas.

Menurut Al-Ghazal, peran pendidik dalam pendidikan Islam adalah mereka yang bertujuan untuk membimbing, memperbaiki, menyempurnakan, dan mensucikan hati agar lebih dekat dengan Khaliqiyah. Penugasan ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia

adalah makhluk yang mulia. Oleh karena itu, pendidik yang melakukan proses pengajaran dari perspektif Islam harus fokus pada perspektif tazkiyah an-nafs. Filsuf idealis memiliki harapan yang tinggi terhadap guru. Seorang guru harus memiliki keunggulan baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada unsur yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus "bekerja sama dengan alam dalam proses menghubungkan orang, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa. Siswa memiliki peran bebas dalam mengembangkan kepribadian dan bakat mereka" (Yanuarti, 2016).

Filsafat Idealisme Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum pendidikan menurut para penganut paham idealis adalah sebagai perwujudan dari subjek materi intelektual yang bersifat gagasan-gagasan serta konsep-konsep. Berbagai macam sistem prinsip ini mengartikan serta didasari pada berbagai perwujudan utama yang berasal dari nilai-nilai yang bersifat mutlak. Maka dari itu, seluruh sistem konsep terhimpun dalam satu konsep, ide yang bersatu serta

integral. Kurikulum idealisme dapat dimaknai sebagai hierarki yang ditempati oleh berbagai disiplin umum, seperti filsafat serta teologi yang menerangkan tentang berbagai hubungan yang mendasar serta utama terhadap Tuhan. Keterkaitan antara filsafat idealisme dan konsep merdeka belajar adalah suatu kesatuan yang tidak dapat diuraikan. Ide merdeka belajar menjadi bagian integral dari usaha-usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia

Menurut Sari, dkk (2024) kurikulum pendidikan dalam aliran idealisme mencakup dua aspek utama, yaitu pendidikan liberal dan pendidikan vokasional (praktis). Pendidikan liberal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan rasional dan moral peserta didik, sedangkan pendidikan vokasional fokus pada peningkatan keterampilan hidup (life skills). Kurikulum dalam

pendidikan idealisme sebaiknya lebih menekankan materi yang objektif dan memberikan pengalaman langsung yang lebih banyak, daripada metode pengajaran yang terlalu bergantung pada buku teks. Tujuannya adalah agar pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, berbagai sumber sejarah dan sastra bisa diterima secara emosional dan digunakan sebagai dasar untuk membentuk teladan serta nilai-nilai. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlandaskan pada konsep idealisme mengharuskan peserta didik untuk dikenalkan dengan contoh-contoh positif, dengan harapan agar teladan tersebut dapat ditiru, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Krisdiana (2022) adalah metode dialektika, yang dapat menggabungkan berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Dalam konteks ini, pendidik dapat mengembangkan pemikiran peserta didik melalui proses diskusi. Metode dialektika melibatkan interaksi dan pertentangan ide yang dihasilkan melalui proses tanya jawab atau debat yang kritis. Pendekatan ini

mendorong peserta didik untuk mempertanyakan pandangan yang ada, menyusun argumen, dan akhirnya sampai pada sintesis atau pemahaman yang lebih tinggi. Tujuan metode ini yaitu melatih kemampuan berpikir kritis dan logis, serta memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran melalui proses dialog dan pengujian ide. Metode ini selaras dengan pandangan idealisme yang mengutamakan pencarian kebenaran universal dan pemahaman yang mendalam melalui perdebatan rasional. Salah satu metode yang sejalan dengan pandangan filsuf idealisme adalah metode dialog Sokrates. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubin (2019) yang menyatakan bahwa metode ini sering digunakan dalam pembelajaran yang bersifat idealis. Metode ini mendorong pendidik untuk memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga kemampuan berpikir mereka dapat berkembang. Menurut Idawati et al (2024) Kurikulum pendidikan liberal dan pendidikan vokasional (praktis) diatur berdasarkan mata pelajaran dan berfokus pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Karena masyarakat dan nilai-nilai yang mutlak

memiliki peran penting dalam menentukan cara hidup individu, maka isi kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat esensial sepanjang waktu. Oleh karena itu, mata pelajaran atau kurikulum pendidikan tersebut cenderung diterapkan secara seragam untuk semua peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan dalam aliran idealisme mencakup dua aspek utama, yaitu pendidikan liberal dan pendidikan vokasional (praktis). Pendidikan liberal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan rasional dan moral peserta didik, sedangkan pendidikan vokasional fokus pada peningkatan keterampilan hidup (life skills). Seorang pendidik perlu menguasai berbagai metode pembelajaran agar dapat memilih dan menerapkan metode yang tepat serta efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu metode yang sejalan dengan pandangan filsuf idealisme adalah metode dialog Sokrates yang dapat mendorong pendidik untuk memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga kemampuan berpikir mereka dapat

berkembang. Metode lain yang dianggap efektif adalah metode dialektika, yang dapat menggabungkan berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning). (Idawati et al, 2024)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa aliran idealisme memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip dan arah pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Idealisme menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya—yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip idealisme yang menekankan pencarian kebenaran, keindahan, dan kebaikan (truth, beauty, goodness) selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Dalam implementasinya, nilai-nilai idealisme tercermin melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), penerapan metode dialog dan dialektika untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta peran guru sebagai fasilitator dan teladan moral. Kurikulum yang idealis juga mengintegrasikan pendidikan liberal

untuk pengembangan rasionalitas dan pendidikan vokasional untuk keterampilan hidup. Dengan demikian, filsafat idealisme memberikan dasar filosofis yang kokoh bagi Kurikulum Merdeka, baik dalam aspek tujuan, isi, metode, maupun peran pendidik. Penerapan nilai-nilai idealisme dalam sistem pendidikan modern membantu menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dan pembentukan karakter, sehingga pendidikan di Indonesia tetap berorientasi pada pembangunan manusia yang beradab, berintegritas, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun Q. (2020). Pendidikan Filsafat Idealisme. Yogyakarta: Deepublish
- Brubacher, J. S. (1981). *Modern Philosophies Of Education*. New York: McGraw-Hill.
- Duman, B. (2010). Correlation Between The Graduate-Students' Perception Of Educational Philosophies And Their Democratic Attitudes. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 2(2), 5830–5834. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.951>
- Fatimah, Neviyarni, Irdamurni. (2023) Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pendidikan Di Sumatera Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 2
- Fauzii, Ii. (2022). Peranan Filsafat Dalam Pendidikan Ilmu Kesehatan (Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi). *Educatoria*, 2(4), 64–70.
- Fitria S, Elsa C, Sholeh H, (2024) Konsepsi Filsafat Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Literasi*. Volume Xv, Nomor 1. Issn: 2085-0344 E-Issn: 2503-1864
- Hardantii, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialism Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Reforma*, 9(2), 2621–4172.
- Hartono, M. R. (2022). Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan Ips Dalam Perkembangan Karakter. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 156-162.
- Idawati, Et Al (2024) Implementasi Filsafat Idealisme Melalui Pendidikan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 9 No 4 Issn Cetak : 2477-2143 Issn Online : 2548-6950
- Ilham, M.F, et al. (2024) Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* Vol. 4 No. 1 Issn: 2598-4934
- Izzah, A.N. (2025) Menelisik Peran Guru Dalam Membangun Karakter: Perspektif Filsafat

- Idealisme Di Sekolah Dasar.
Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10(1)
- Krisdiana, Mega., dkk. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6).
- Masyitah, et al. (2024) Implementasi Pendidikan Idealisme Di Perguruan Tinggi Swasta Stai Raudhatul Akmal Batang Kuis Deli Serdang. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan. 4(3)
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran Pencerahan, Dan 15(2).
<https://doi.org/10.31000/Rf.V15i2.1.800>
- Mugiarto, M., Sauri, S., & Fatkhullah, F. K. (2021). Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi. Ar Rihlah: Jurnal Pengembangan Islam, 6(2), Inovasi Pendidikan 179–199.
<https://doi.org/10.33507/ar.rihlah.v6i2.414>
- Munjiah, A. U. et al. (2024). Filsafat Idealisme Dan Peran Guru Sebagai Pemandu Spiritual Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol 9 No 4
Issn Cetak : 2477-2143 Issn Online : 2548-6950
- Ozmon, H., & Craver, S. (2012). *Philosophical Foundations Of Education*. Boston: Pearson.
- Rachman, Nur. (2010). Fungsi Guru Dalam Aliran Idealism Dalam [Http://NurrachmanCeper.Blogspot. Com/2010](http://NurrachmanCeper.Blogspot.Com/2010), Diunggah Pada 3 Mei 2010.
- Rahmi Hanifah, Desyandri, 'Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme', Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08.1 (2023), 116
- Rusdi, R. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya Dalam Pendidikan. Dinamika Ilmu, 13(2).
- Shagena, A & Syarifuddin (2022) Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 17 No. 2, P-Issn 0216-7433; E-Issn 2827
- Suroso, & Sholehuddin, S. (2023). Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(6), 78 86.
- Usiono. 2011. Aliran – Aliran Filsafat Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).